


Budaya Bakar Batu Sebagai Wujud Toleransi Masyarakat Papua

¹Jiharudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
²Syaiful Mustofa, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹Corresponding Author: 19410027@student.uin-malang.ac.id.

Received: September 23, 2022 Accepted: December 30, 2022 Published: December 31, 2022 doi: 10.32678/tsaqofah.v20i2.6772	Copyright©2022 (authors)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .
--	---

Abstract

Bakar Batu is an indigenous Papuan culture that aims to help alleviate problems. Its implementation is carried out through the stages of preparation, cooking, Christian spiritual ceremonies, and eating together. This study aims to describe the form of tolerance of the Papuan people in the culture of burning stones. The research method uses descriptive qualitative with a phenomenological model. The research was carried out in Sabron Sari Village with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The population of the study was about 200 participants who burned stones and the sample was 3 people who were on the organizing committee for burning stones. Data analysis was carried out through data reduction, description, and interpretation. The results show that tolerance in the stone-burning culture is displayed in the form of providing a special pool for Muslim guests and a special committee for the pool. There is also a form of tolerance in the form of freeing prayer based on the religion adopted and also the delivery of various greetings during the event. All of these forms are a form of mutual respect and appreciation between religious adherents or referred to as religious tolerance.

Keywords: *Culture, Burn Stone, Form of Tolerance, Papua*

Abstrak

Bakar batu merupakan budaya asli masyarakat Papua yang tujuannya untuk membantu meringankan masalah. Dalam pelaksanaannya, dilakukan melalui tahap persiapan, memasak, upacara kerohanian Kristen, dan makan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud toleransi masyarakat Papua dalam budaya bakar batu. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan model fenomenologis. Penelitian dilaksanakan di Kampung Sabron Sari dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi penelitian sekitar 200 peserta bakar batu dan sampelnya 3 orang yang merupakan panitia pelaksana bakar batu. Analisis data dilakukan melalui reduksi, deskripsi dan interpretasi data. Hasil menunjukkan bahwa wujud toleransi dalam budaya bakar batu ditampilkan dalam bentuk penyediaan kolam khusus untuk tamu undangan muslim dan keberadaan panitia khusus kolam tersebut. Terdapat pula wujud toleransi berupa membebaskan berdoa berdasar agama yang dianut dan juga penyampaian beragam salam pada saat acara. Semua wujud tersebut adalah bentuk saling menghormati dan menghargai antar penganut agama atau disebut sebagai toleransi beragama.

Kata kunci: *Budaya, Bakar Batu, Bentuk Toleransi, Papua*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara plural yang masyarakatnya kaya akan agama, adat dan budaya. Sebagai negara plural, kerukunan adalah sebuah keniscayaan untuk mencapai persatuan dan kestabilan sebuah negara.¹ Karena hal itu, kerukunan dalam bermasyarakat harus disikapi dengan saling menghargai dan menghormati atas kemajemukan dan perbedaan.

Toleransi merupakan sikap saling menghargai atas sebuah perbedaan, karena manusia diciptakan dalam perbedaan. Mengutamakan persaudaraan dan kerukunan antar sesama masyarakat yang berbeda adalah arti dari kata toleransi. Adapun tujuan toleransi ialah untuk membentuk masyarakat yang harmonis, damai dan saling bekerjasama tanpa memperlakukan perbedaan suku, agama dan budayanya.²

Masyarakat Papua merupakan masyarakat yang kaya akan budaya, keragaman budaya ini dijadikan sebagai basis mengembangkan sikap toleransi.³ Keragaman budaya tidak menghalangi mereka untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerjasama. Justru keragaman budaya merupakan instrumen yang jitu untuk menjalin kebersamaan dan kedamaian.

Masyarakat Papua terkenal toleransinya dengan konsep “satu tungku tiga batu”, yang mana hal ini mengarah pada toleransi beragama. Tiga batu yang dimaksud dalam konsep itu ialah agama Protestan, Katolik dan Islam. Perbedaan-perbedaan agama itu disatukan dalam tungku yang sama atau dalam kehidupan sosial yang rukun serta saling berkontribusi. Konsep ini sudah diajarkan sejak dini oleh masyarakat Papua pada anak-anak mereka.⁴ Diantara banyaknya pengimplemtasian konsep tersebut, bakar batu menjadi salah satunya.

Bakar batu atau “Makan Sumbang” dengan membuat kolam besar adalah tradisi dan budaya khas masyarakat Papua Gunung, sebutan masyarakat Papua yang menetap di hutan. Budaya bakar batu merupakan warisan nenek moyang masyarakat Papua, budaya ini diajarkan secara turun temurun agar budaya itu tidak hilang. Dalam sejarah Papua dijelaskan bahwa suku yang pertama kali melaksanakan bakar batu adalah suku Lani Wamena. Batu yang dibakar tidak semua jenis bebatuan, tetapi hanya batu halus bulat atau *jugum tumbu*.⁵

Bakar batu menurut Manafe dkk merupakan metode memasak makanan menggunakan batu panas. Sederhananya batu dibakar hingga panas kemerah-merahan,

¹ Ainna Amalia and Ricardo Freedom Nanuru, “Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (September 30, 2018): 150, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.276>.

² Nazmudin Nazmudin, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),” *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (February 22, 2018): 23, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.

³ Delvia Pandaiya, Marthinus Ngabalin, and Lindra Yolanda Camerling, “Pengaruh Budaya ‘Satu Tungku Tiga Batu’ Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua,” *Jurnal Misioner* 1, no. 1 (March 13, 2021): 18–40, <https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.5>.

⁴ Wildan Saugi et al., “Cinta Dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini Di Papua,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (September 3, 2022): 5630–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>.

⁵ Debortje Setriani Manafe, Tekies Morib, and Risart Pelamonia, “Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (May 30, 2022): 111–36, <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.170>.

lalu dipakai untuk memasak makanan mentah yang sudah disiapkan sebelumnya.⁶ Budaya bakar batu merupakan pesta dan makan bersama, budaya ini akan dilakukan saat masyarakat Papua hendak mempunyai hajatan, menyelesaikan suatu permasalahan atau konflik, dan kegiatan yang dianggap penting.⁷

Bakar batu yang acara intinya adalah makan bersama menjadi salah satu cara yang ampuh dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Disamping itu, budaya ini juga dilaksanakan ketika masyarakat mendapatkan dana sumbangan dari pihak luar suku adat, seperti bantuan korban bencana, membuka jalan baru dan membayar kepala.⁸ Budaya bakar batu setiap daerah mempunyai istilah yang berbeda, di Kampung Sabron Sari dikenal dengan istilah “*Makan Sumbang*”. Sedangkan di daerah lain, bakar batu dikenal dengan sebutan “*Logo Lakwi*”, “*Gapii*”, “*Mogo Gapii*”, “*Kit Oba Isago*”, dan “*Barapen*”.⁹

Kampung Sabron Sari merupakan salah satu lokasi Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KKN KNMB) Kemenag RI tahun 2022 di Papua. Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2022 sampai dengan 26 Agustus 2022. KKN KNMB diikuti hampir seluruh PTKN dengan kampus IAIN Fattahul Muluk sebagai tuan rumah. Kampung Sabron Sari berada di kawasan Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Masyarakat kampung itu terdiri dari masyarakat Papua asli dan masyarakat transmigran. Masyarakat Papua di Kampung Sabron Sari berasal dari Papua gunung seperti Tolikara dan lain-lain. Sedangkan masyarakat transmigran berasal dari Suku Jawa, Bugis, Sasak, Banjar dan lain sebagainya. Mayoritas masyarakat Papua asli tinggal di dusun Girirejo, adapun masyarakat transmigran mayoritas tinggal di dusun Kertosari.¹⁰

Pelaksanaan budaya bakar batu oleh masyarakat Kampung Sabron Sari dilakukan di dusun Girirejo, tepatnya di RT. 07 dan RT. 08, RW. 03. Dalam satu tahun setidaknya dilakukan 2 kali bakar batu. Adapun bakar batu terdekat yang baru saja dilaksanakan ada pada tanggal 30 Juli 2022. Bakar batu dilaksanakan di lahan kosong yang dekat dengan pemukiman warga.

Model bakar batu bervariasi, setiap kampung berbeda-beda. Model budaya bakar di Kampung Sabron Sari mengikuti model bakar batu seperti yang dilakukan di Kabupaten Tolikara. Perbedaan dari model bakar batu dapat dilihat dari tata cara memasak makanan, yang mana masyarakat Papua Tolikara memasak makanan dalam beberapa kolam yang terpisah. Hal ini berbeda dengan bakar batu masyarakat Wamena yang memasak semua makanan dalam satu kolam persegi panjang.¹¹

Bakar batu di Kampung Sabron Sari tidak hanya dihadiri oleh masyarakat suku adat dari Kampung Sabron Sari saja, tetapi banyak pula masyarakat lain, seperti dari Kampung Dosai, Maribu hingga masyarakat Kota Jayapura. Peserta yang hadir tidak

⁶ Manafe, Morib, and Pelamonia.

⁷ Abu Muslim, “The Harmony Taste Of Bakar Batu Tradition On Papua Land,” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 8, no. 1 (October 24, 2019): 100–147, <https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.545>.

⁸ Eka Rantau Isnur, “Eksistensi Peradilan Adat Pada Sistem Hukum Pidana Di Indonesia Dalam Upaya Pembaharuan Hukum Pidana Nasional,” *Pakuan Justice Journal of Law* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.33751/pajoul.v2i1.3409>.

⁹ Afif Fachruddien, “Upacara Bakar Batu Di Papua,” *Slideshare* (blog), June 18, 2015, <https://www.slideshare.net/01AFIF/upacara-bakar-batu-di-papua>.

¹⁰ Marwan Hasyim, Wawancara dengan Kepala Kampung Sabron Sari, August 16, 2022.

¹¹ Timotius Weya, Wawancara dengan Panitia Bakar Batu, August 16, 2022.

semuanya beragama Kristen, tapi ada pula masyarakat yang beragama Islam. Hal ini menunjukkan jalinan komunikasi yang baik antar warga masyarakat. Jenis makanan yang disiapkan pada acara bakar batu tersebut adalah hasil bumi, bukan daging babi.¹²

Menurut Pendeta Kayafas Jeme acara bakar batu ini tidak bisa dihadiri oleh sembarang orang, melainkan hanya orang-orang yang mendapat undangan saja yang boleh menghadiri acara tersebut.¹³ Pada bakar batu di Kampung Sabron Sari saat ini (30/7/2022) selain suku adat panitia mengundang masyarakat transmigran, seperti pemuka agama, ketua kampung, ketua RW, ketua RT, mantri kesehatan atau tenaga medis, polisi, TNI, dan mahasiswa KKN.

Pada bakar batu yang memasak daging babi, biasanya tamu undangan akan disediakan kolam khusus. Kolam khusus tersebut akan disesuaikan dengan agama kepercayaan yang dianut oleh tamu undangan. Jika beragama Kristen, kolam yang disediakan berupa masakan hasil bumi dan daging babi. Jika beragama Muslim kolam yang disediakan berupa masakan hasil bumi dan daging ikan atau ayam. Mereka tetap melaksanakan kegiatan makan bersama tanpa harus melanggar aturan agama dan kepercayaan.¹⁴ Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang baik untuk menjaga toleransi dengan menghormati setiap perbedaan tanpa melanggar aturan dan norma yang dianut. Mengetahui akan hal tersebut, penulis terdorong untuk lebih jauh mengetahui budaya bakar batu Kampung Sabron Sari dan wujud toleransi yang ada didalamnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pendekatan studi kasus dengan model fenomenologis. Setiap kejadian atau peristiwa akan dideskripsikan dan dinarasikan berdasarkan fenomena yang terjadi. Deskripsi berupa rangkaian kata-kata tertulis yang dinarasikan secara sistematis melalui pengamatan yang mendalam dari setiap perilaku dan peristiwa yang terjadi.¹⁵ Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁶ Wawancara dilakukan dengan narasumber utama yaitu Bapak Timotius Weya selaku panitia bakar batu, Bapak Samuel Tabuni dan Bapak Kayafas Jeme selaku pendeta yang memimpin acara bakar batu. Penelitian dilaksanakan di Kampung Sabron Sari, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Papua pada hari Sabtu tanggal 30 Juli 2022 dan hari Selasa tanggal 16 Agustus 2022. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, deskripsi data dan interpretasi. Reduksi data berupa pencatatan hasil pengamatan mendalam dan hasil transkrip wawancara. Deskripsi data berupa olahan data yang telah direduksi dan diinterpretasikan berupa penjelasan. Sedangkan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

C. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan mantan panitia Budaya Bakar Batu, Timotius Weya diketahui bahwa tahapan pelaksanaan bakar batu

¹² Kayafas Jeme, Wawancara dengan Pendeta Bakar Batu, July 30, 2022.

¹³ Jeme.

¹⁴ Samuel Tabuni, Wawancara dengan Pendeta Bakar Batu, August 16, 2022.

¹⁵ K Sari and Robert Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Ally and Bacon Inc, 1992).

¹⁶ John W. Creswell and John D. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*, vol. 5 (United States of America: SAGE Publication., 2018).

terbagi menjadi empat tahap, yakni tahap persiapan, tahap memasak, tahap upacara kerohanian, dan tahap makan bersama¹⁷. Berikut penjelasan setiap tahapan tersebut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, terdapat beberapa kegiatan yang harus dilalui. Kegiatan tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan pertama, yakni diskusi antara para ketua adat dan pendeta mengenai permohonan sumbangan yang dilaporkan oleh jemaat kepada gereja. Apabila keduanya sepakat mengenai bakar batu, maka jenis bakar batu akan diputuskan yaitu antara bakar batu hasil bumi dan bakar batu daging. Pada bakar batu yang dilaksanakan di Kampung Sabron Sari (30/7/2022) tercapai kesepakatan pada jenis bakar batu hasil bumi berupa jagung, ubi dan petatas. Setelah itu, dibahas mengenai sumber makanan dan waktu pelaksanaan. Disepakati sumber makanan berasal dari kebun milik bersama di tanah Ondoafi, tanah milik adat. Pelaksanaan bakar batu dilakukan apabila tanaman kebun sudah siap panen, yakni sekitar 4 bulan. Selanjutnya, disepakati pula tujuan kegiatan, dana yang dibutuhkan dan panitia yang terlibat.
- 2) Panitia bakar batu merapikan kebun agar siap ditanami. Setelah itu mereka mulai menanam ubi-ubian, merawat dan menjaganya hingga siap panen. Dalam rangkaian waktu tersebut, mereka juga mulai menyiapkan kayu bakar dan batu untuk acara tersebut. Semua ini dilakukan oleh panitia laki-laki, sedangkan panitia perempuan fokus mengurus sandang dan pangan panitia laki-laki.
- 3) Pertemuan kedua. Pada pertemuan ini para ketua adat dan pendeta membahas mengenai rangkaian atau *rundown* acara dan juga pembagian tugas sumbangan di gereja. Sumbangan tidak dibatasi pada uang saja, melainkan juga ada makanan dan peralatan untuk acara bakar batu. Setiap suku dan kelompok jemaat gereja dibagi tugas dalam memberikan sumbangan. Sumbangan dikoordinir oleh panitia pelaksana. Pada pertemuan ini juga dibahas tamu yang akan diundang pada acara tersebut. Pada kegiatan bakar batu saat ini, mahasiswa KKN KNMB Kampung Sabron Sari menjadi salah satu peserta yang diundang.
- 4) Persiapan acara. Pada tahap ini semua barang-barnag dikumpulkan dalam satu tempat, termasuk makanan hasil panen. Pada tahap ini juga batu dan kayu mulai disusun dengan rapih, biasanya ini dilakukan 5 hari sebelum acara dimulai. Pada bakar batu terdekat (30/7/2022), batu dan kayu disusun keatas sebanyak 7 lapis. Kolam-kolam makanan juga mulai dibuat, pada bakar batu tersebut terdapat 13 kolam dengan ukuran 1 m³. panitia perempuan pada tahap ini mulai mengumpulkan daun dan sayuran untuk bakar batu, biasanya daun yang dipakai ialah daun pisang dan daun papaya, sedangkan sayurannya ialah kangkung.

b. Tahap memasak

Pada tahap ini, ada beberapa rangkaian acara yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membakar batu. Pada acara ini batu dan kayu yang sudah disusun rapi mulai ditaburi minyak tanah. Setelah minyak merata, api mulai dinyalakan sehingga batu tersebut berubah menjadi kemerah-merahan karena panas.
- 2) Menyimpan makanan ke dalam kolam. Sembari menunggu batu dibakar, makanan mulai disimpan ke dalam kolam. Adapun urutannya ialah daun pisang, ubi dan petatas dibagian paling bawah. Di atasnya disimpan batu panas, daun pisang, daun

¹⁷ Weya, Wawancara dengan Panitia Bakar Batu.

pepaya, kangkung, jagung, ubi dan petatas. Lalu di atas lagi ditaruh batu panas, daun pisang dan daun pepaya. Sehingga tumpukannya berjenjang. Bagian teratas ditaruh batu dingin untuk menekan makan dalam kolam tersebut.

- 3) Memindahkan batu ke kolam. Batu-batu dipindahkan apabila kayu-kayu sudah hangus terbakar. Pemindahan batu panas itu menggunakan capitan kayu dan dilakukan oleh seluruh panitia. Batu-batu panas tersebut disusun secara rapi sebagaimana dalam poin kedua.
- 4) Menunggu makanan matang. Proses makanan matang setidaknya membutuhkan waktu 40 menit sampai 60 menit. Sembari menunggu makanan matang, acara kerohanian keagamaan umat Kristen dimulai.

c. Tahap Kerohanian Keagamaan

Pada tahap ini, kegiatan dilaksanakan di atas panggung yang sudah disiapkan oleh panitia. Adapun susunan acaranya sebagai berikut:

- 1) Sambutan-sambutan. Para pemberi sambutan biasanya adalah ketua panitia, ketua adat, kepala kampung, kepala kepolisian terdekat, dan pendeta perwakilan gereja.
- 2) Khutbah. Khutbah diisi oleh pendeta yang telah ditentukan panitia sebelum acara dimulai.
- 3) Doa bersama. Do'a dilaksakan dipenghujung acara dengan doa menurut agama Kristen. Do'a dipimpin oleh pendeta dan diamini oleh masyarakat dan tamu undangan. Pendeta meminta izin terlebih dahulu kepada masyarakat dan tamu undangan yang hadir, karena dia membawakan do'a menurut agama agama Kristen. Pendeta juga mempersilahkan kepada masyarakat non-Kristen untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing.
- 4) Memberikan sumbangan. Setelah acara selesai dan sembari menunggu pembukaan kolam, panitia berdiri di depan sambil membawa wadah untuk sumbangan. Panitia membawa noken besar dan peserta yang menyumbang menyimpan uangnya dalam noken tersebut. Panitia pembawa noken tidak henti-hentinya mengucapkan "*waa waa waa*" yang artinya terima kasih.

d. Tahap Makan Bersama

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan kolam. Batu-batu yang sudah dimasukkan ke dalam kolam dikeluarkan kembali menggunakan capitan kayu yang dipakai untuk memindahkan batu panas. Kayu-kayu tersebut dipindahkan ke samping-samping kolam.
- 2) Membuat lingkaran. Peserta yang datang diarahkan oleh panitia untuk membuat lingkaran. Lingkaran itu disesuaikan dengan marga keluarga dan undangan. Masyarakat Muslim diarahkan untuk membuat lingkaran sendiri. Lingkaran itu sifatnya tetap, yang mana peserta tidak bisa pindah-pindah lingkaran. Peserta yang sudah makan daging babi tidak diperbolehkan mencicipi makanan pada kolam ayam atau daging kambing yang diperuntukkan untuk tamu Muslim.
- 3) Makanan diantarkan. Panitia dan beberapa peserta akan berlari dari kolam menuju lingkaran dengan membawa makanan dari kolam pada kedua tangannya. Mereka membawa bersuara sambil bersuara dan berlari-lari. Suara yang terdengar seperti "*woo woo woo*" yang bermakna memberi tanda untuk bersemangat.
- 4) Makan bersama. Setelah semua lingkaran mendapatkan makanan, barulah panitia mengarahkan peserta untuk mempersilahkan makan bersama. Makanan yang sudah dibagikan harus dihabiskan. Jika tidak, maka harus dibawa pulang. Peserta makan

dengan menggunakan tangan, sehingga tidak ada peserta yang makan menggunakan alat makan seperti sendok dan piring.

- 5) Menari-nari. Setelah makanan dihabiskan, masyarakat asli Papua akan mulai menari-nari bersama. Mereka menari-nari tarian khas Papua seperti Tari Yospen dan lain-lain. Waktu menari bersama ini akan berakhir ketika ketentuan waktu dalam *rundown* acara panitia sudah berakhir. Panitia akan memerintahkan semua peserta untuk meninggalkan lokasi bakar batu. Kegiatan bakar batu berakhir ketika malam mulai datang, sekitar pukul 18.00 WIT.

Gambar 1-4. Tahapan bakar batu: persiapan, memasak, acara kerohanian Kristen, dan makan bersama



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar-gambar di atas menjelaskan tahapan bakar batu yang terlihat dilaksanakan secara kekeluargaan dan menjunjung tinggi kebersamaan serta kesetaraan. Tidak ada status sosial dalam pelaksanaan kegiatan ini, semua bekerja menurut pembagian tugas yang sudah ditentukan. Kegiatan ini diperuntukkan bagi masyarakat Papua yang mempunyai hajat, misalnya akan mengadakan pembangunan wisma imam gereja, pembangunan rumah warga, membantu mendanai masyarakat yang hendak merantau dan lain sebagainya, maka dilaksanakan upacara bakar batu agar pelaksanaan pembuatan wisma imam gereja lancar dan cepat terselesaikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pendeta Kayafas Jeme, yaitu:

“Bakar batu itu makan sumbang, yang mana sumbangannya ditujukan pada masyarakat Papua yang membutuhkan. Seperti untuk pembangunan wisma imam gereja RT 03 dusun Girirejo, membantu pembangunan rumah orang Papua di Sentani, membantu ongkos pemuda Papua yang hendak Pendidikan keluar Papua, dan lain-lain. Jadi dana makan sumbang ini tidak terbatas hanya diberikan masyarakat Kampung Sabron Sari saja.”¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan Pendeta Bakar Batu, Jeme.

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya sikap tolong menolong yang kuat di masyarakat Papua. Sikap ini ditunjukkan dengan pelaksanaan bakar batu untuk semua masyarakat Papua yang membutuhkan bantuan. Sikap tolong menolong ini berlaku untuk semua masyarakat meskipun berbeda agama, suku dan adat.

Dalam proses pelaksanaan bakar batu daging babi, kolam makanan bagi masyarakat muslim dibedakan dari kolam-kolam lainnya. Kolam bagi peserta yang beragama Kristen dipersiapkan makanan daging babi, sementara kolam bagi peserta yang beragama Muslim dipersiapkan makanan daging ayam, rusa, sapi atau kambing. Hal ini sesuai dengan penyampaian oleh Pendeta Samuel Tabuni sebagai berikut:

“Kolam khusus yang dibuat untuk tamu undangan yang tidak makan babi pada acara bakar batu daging babi adalah bentuk menghargai kepercayaan tamu undangan. Selain kolam yang diisi ayam, kolam tersebut juga bisa diisi oleh rusa, kambing dan sapi. Satu kolam bisa diisi 45 sampai 100 ekor ayam, yang mana kolam itu khusus bagi tamu undangan non Nasrani. Tidak sebatas kolamnya saja yang khusus, pembuka kolam dan pembawa makanannya juga khusus. Hal ini dikarenakan dalam islam, babi itu sangat diharamkan dagingnya, sehingga tidak bisa tangan yang sudah menyuguhkan daging babi dipakai untuk menyuguhkan daging ayam. Semua ini sudah diperhatikan dan diatur oleh panitia acara bakar batu.”¹⁹

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama di masyarakat Papua, khususnya di Kampung Sabron Sari. Sikap ini ditunjukkan dengan membedakan jenis makanan dan proses pelaksanaan bakar batu.

Menjaga dan melestarikan budaya adalah kewajiban masyarakat pemilik budaya tersebut. Papua sebagai wilayah yang memiliki ragam budaya mengharuskan masyarakatnya melestarikan budaya mereka sendiri. Untuk mendukung pelestarian budaya, pemerintah melalui Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, menyatakan bahwa pemerintah Papua memiliki kewenangan untuk menggunakan dana guna pelestarian budaya khas Papua.²⁰

Diantara budaya khas Papua adalah bakar batu menjadi salah satu budaya yang rutin dilakukan, Kampung Sabron Sari melaksanakannya minimal setahun dua kali. Dalam pelaksanaan bakar batu, terlihat diantara mereka terdapat memakai seragam *koteka* dan menari-nari, ini merupakan bagian dari pelestarian budaya juga.

Budaya bakar batu merupakan salah satu budaya Papua yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, karena mempunyai tujuan baik. Tujuan utamanya untuk berdoa pada Tuhan, menjalin silaturahmi, saling berbagi kebahagiaan, dan makan bersama. Oleh karena itu, bakar batu masih bisa diikuti oleh umat muslim, namun pastinya dengan ketentuan yang khusus, termasuk tidak makan daging babi.²¹

Bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Papua dan jemaat gereja Kampung Sabron Sari adalah memperhatikan tetangga mereka yang muslim pada acara bakar batu. Wujud perhatiannya adalah diberikannya undangan menghadiri bakar batu

¹⁹ Tabuni, Wawancara dengan Pendeta Bakar Batu.

²⁰ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua” (2001), <https://ngertihukum.id/wp-content/uploads/DRAFT-RUU-OTSUS-PAPUA-PENJELASAN-PERBAIKAN-11072021-20.13-WIB.pdf>.

²¹ Herningsih Herningsih, “Kebijakan Pemerintah Papua Dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (December 15, 2018): 209, <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.209-226>.

dan menyediakan kolam khusus bagi tamu undangan muslim yang berisi daging ayam, bukan daging babi. Kepengurusan kolam itu juga disiapkan oleh panitia khusus sehingga tidak menyalahi ajaran agama Islam.²²

Dalam ajaran Islam, babi merupakan jenis makanan yang tidak boleh dikonsumsi, sesuai firman Allah SWT yang artinya “*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik...*” (QS. Al-Maidah: 3). Orang yang mengonsumsi babi akan terhalang doanya, mewarisi rezeki haram bagi penjual babi, dan menyebabkan terkena berbagai penyakit.²³ Menurut Maiyena dan Mawarnis mengonsumsi daging babi bisa mengakibatkan timbulnya penyakit kanker kolorektal, hepatitis E, cacangan, dan multiple sclerosis.²⁴ Berdasarkan ajaran Islam yang melarang makan daging babi, maka masyarakat Papua sangat menghormati perbedaan cara pandang. Dalam berbagai momen kegiatan panitia menyesuaikan agar tidak menyinggung perasaan penganut agama lain.

Dalam pelaksanaan bakar batu, aturan melarang ikut makan di kolam golongan lain sangat mendukung umat Islam yang hadir. Dengan demikian, peserta yang sudah makan dari kolam yang berisi babi tidak akan bergabung makan dengan umat muslim. Ini merupakan salah satu wujud nyata bentuk toleransi masyarakat Papua yaitu saling menghargai dan menghormati atas perbedaan keyakinan.

Budaya memang harus dilestarikan agar tidak punah, tapi aturan agama juga harus dipatuhi agar tidak berdosa. Masyarakat Kampung Sabron Sari berhasil menggabungkan keduanya, yakni dengan terus melestarikan budaya tanpa melanggar ajaran agama. Tentu saja dibalik kepatuhan terhadap aturan, sebelumnya sudah terjadi diskusi dan saling bersepakat untuk saling menghormati segala perbedaan, termasuk ketentuan dalam ajaran agama.

Kampung Sabron Sari memang pantas dinobatkan sebagai salah satu kampung yang sadar kerukunan umat beragama di Indonesia. Wujud kesadaran itu terasa sekali saat bapak Pendeta meminta izin untuk memimpin doa dengan menggunakan doa umat Kristen pada masyarakat muslim yang hadir di acara bakar batu. Ia juga mempersilahkan para peserta untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing. Artinya tidak ada paksaan bagi peserta muslim untuk mengamini doa yang dipanjatkannya pada Tuhan umat Kristen.

Selain itu, bentuk toleransi lain yang terlihat adalah pemberian salam pada acara bakar batu. Meskipun yang memimpin adalah pendeta, ia memberikan salam pembuka dengan mengucapkan “*assalamu’alaikum*” dan mengucapkan “salam sejahtera” atau yang terkenal dengan istilah “*shalom*”. Kebiasaan ini tidak hanya terlihat pada acara bakar batu, namun pada semua acara yang pesertanya berbeda agama.

Wujud toleransi yang baik ini berdampak pada kehidupan sosial, masyarakatnya hidup dengan rukun. Masyarakat Sabron Sari jarang sekali mengalami konflik antar umat beragama. Justru diantara mereka sering terlihat saling tolong menolong dan bekerjasama. Misal, tamu undangan muslim memberikan sumbangan dengan suka rela

²² Weya, Wawancara dengan Panitia Bakar Batu.

²³ Badrah Uyuni, “Dampak Konsumsi Babi Dalam Pembentukan Karakter Dan Terkabulnya Doa,” *Tahdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 6, 2018): 47–67, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v1i2.448>.

²⁴ Sri Maiyena and Elvy Rahmi Mawarnis, “Kajian Analisis Konsumsi Daging Sapi Dan Daging Babi Ditinjau Dari Kesehatan,” *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 3131–36.

pada acara bakar batu. Mereka merasa senang bisa berbagi meskipun berbeda agama dan keyakinan.

Setiap agama mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai, termasuk dalam pelestarian budaya bakar batu. Hal ini dibuktikan oleh komunitas muslim Dani di Jayawijaya. Mereka bisa mengintegrasikan antara idealisme budaya dengan realisme hukum Islam. Kondisi seperti ini adalah wujud dari harmonisasi budaya lokal dengan ajaran agama Islam.²⁵

Terlepas dari persoalan agama, bakar batu sebenarnya adalah bentuk solidaritas masyarakat Papua. Tujuan utama bakar batu adalah memohon pertolongan kepada Tuhan dengan cara saling berbagi. Salah satu bentuk berbagi adalah dengan memberikan sumbangan, sumbangan yang terkumpul akan diberikan kepada masyarakat Papua yang membutuhkan. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan bakar batu, masyarakat yang tidak menanam ubi-ubian atau tidak memburu babi serta tidak mampu membeli keduanya tetap bisa merasakan makan ubi-ubian dan daging babi.²⁶

Bakar batu merupakan salah satu wadah dalam membentuk masyarakat yang harmonis.²⁷ Pelaksanaan bakar batu menjadikan beragam masyarakat saling berkumpul dan bertemu. Melalui pertemuan ini pastinya akan terjalin komunikasi, bahkan diskusi. Konflik-konflik juga akan terselesaikan dengan adanya komunikasi secara langsung tersebut. Kegiatan rutin seperti ini akan membentuk keharmonisan dalam masyarakat.

Kegiatan bakar batu melahirkan aspek positif dan negative, diantara aspek negatifnya adalah timbul konflik baru, seperti perkelahian antar dua remaja karena alasan pasangan. Selain itu, peserta yang berasal dari luar daerah mengalami kecelakaan yang berakibat kematian, karena dampak minuman keras. Kegiatan bakar batu terkadang digunakan untuk ritual-ritual tertentu yang berhubungan dengan perdukunan.²⁸

D. KESIMPULAN

Bakar batu merupakan budaya asli turun temurun masyarakat Papua yang perlu dilestarikan. Secara tidak langsung, budaya bakar batu telah memberikan pendidikan penting terhadap pembentukan toleransi di masyarakat Papua. Wujud pendidikan toleransi dalam kegiatan bakar batu terimplementasi melalui; *Pertama* memberikan undangan kepada semua masyarakat, tidak memandang suku dan agama. *Kedua*, penyediaan kolam khusus untuk tamu undangan muslim dan keberadaan panitia khusus kolam tersebut. Makanan yang disajikan dalam kolam khusus tersebut terdiri dari umbi-umbian, ketela, jagung, daging ayam, daging rusa, daging kambing, dan

²⁵ Ahmad Syarif Makatita and Athoillah Islamy, "Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4, no. 2 (2022): 241–62, <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.5264>.

²⁶ Milele Nipur, Selvie Rumampuk, and Jenny Nelly Matheosz, "Tradisi Ritual Bakar Batu Pada Masyarakat Suku Dani Di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Propinsi Papua," *Holistik: Journal of Social and Culture* 15, no. 2 (2022).

²⁷ Susanto T Handoko, "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Perdamaian Di Papua," *MASA: Journal of History* 1, no. 2 (February 25, 2020), <https://doi.org/10.31571/masa.v1i2.1633>.

²⁸ Manafe, Morib, and Pelamonia, "Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua."

daging sapi. *Ketiga*, membebaskan berdoa berdasar agama yang dianut dan juga penyampaian beragam salam pada saat acara.

E. REFERENSI

- Amalia, Ainna, and Ricardo Freedom Nanuru. "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (September 30, 2018): 150. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.276>.
- Creswell, John W., and John D. Creswell. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. Vol. 5. United States of America: SAGE Publication., 2018.
- Fachruddien, Afif. "Upacara Bakar Batu Di Papua." *Slideshare* (blog), June 18, 2015. <https://www.slideshare.net/01AFIF/upacara-bakar-batu-di-papua>.
- Handoko, Susanto T. "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Perdamaian Di Papua." *MASA: Journal of History* 1, no. 2 (February 25, 2020). <https://doi.org/10.31571/masa.v1i2.1633>.
- Hasyim, Marwan. Wawancara dengan Kepala Kampung Sabron Sari, August 16, 2022.
- Herningsih, Herningsih. "Kebijakan Pemerintah Papua Dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (December 15, 2018): 209. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.209-226>.
- Jeme, Kayafas. Wawancara dengan Pendeta Bakar Batu, July 30, 2022.
- Maiyena, Sri, and Elvy Rahmi Mawarnis. "Kajian Analisis Konsumsi Daging Sapi Dan Daging Babi Ditinjau Dari Kesehatan." *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 3131–36.
- Makatita, Ahmad Syarif, and Athoillah Islamy. "Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4, no. 2 (2022): 241–62. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.5264>.
- Manafe, Debortje Setriani, Tekies Morib, and Risart Pelamonia. "Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (May 30, 2022): 111–36. <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.170>.
- Milele Nipur, Selvie Rumampuk, and Jenny Nelly Matheosz. "Tradisi Ritual Bakar Batu Pada Masyarakat Suku Dani Di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Propinsi Papua." *Holistik: Journal of Social and Culture* 15, no. 2 (2022).
- Muslim, Abu. "The Harmony Taste Of Bakar Batu Tradition On Papua Land." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 8, no. 1 (October 24, 2019): 100–147. <https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.545>.
- Nazmudin, Nazmudin. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (February 22, 2018): 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.
- Pandaiya, Delvia, Marthinus Ngabalain, and Lindra Yolanda Camerling. "Pengaruh Budaya 'Satu Tungku Tiga Batu' Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua." *Jurnal Misioner* 1, no. 1 (March 13, 2021): 18–40. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.5>.

- Pemerintah Republik Indonesia. “Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua,” 2001. <https://ngertihukum.id/wp-content/uploads/DRAFT-RUU-OTSUS-PAPUA-PENJELASAN-PERBAIKAN-11072021-20.13-WIB.pdf>.
- Rantau Isnur, Eka. “Eksistensi Peradilan Adat Pada Sistem Hukum Pidana Di Indonesia Dalam Upaya Pembaharuan Hukum Pidana Nasional.” *Pakuan Justice Journal of Law* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.33751/pajoul.v2i1.3409>.
- Sari, K, and Robert Bogdan. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Ally and Bacon Inc, 1992.
- Saugi, Wildan, Zurqoni Zurqoni, Syarifaturrahmatullah Syarifaturrahmatullah, Muhamad Hasan Abdillah, Sri Susmiyati, and Ibnu Sutoko. “Cinta Dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini Di Papua.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (September 3, 2022): 5630–40. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>.
- Tabuni, Samuel. Wawancara dengan Pendeta Bakar Batu, August 16, 2022.
- Uyuni, Badrah. “Dampak Konsumsi Babi Dalam Pembentukan Karakter Dan Terkabulnya Doa.” *Tahdzib Al-Akhlāq: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 6, 2018): 47–67. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v1i2.448>.
- Weya, Timotius. Wawancara dengan Panitia Bakar Batu, August 16, 2022.
- Tabuni, Samuel. (16 Agustus 2022). *Wawancara dengan Panitia Bakar Batu* (Wawancara Pribadi).
- Weya, Timotius. (16 Agustus 2022). *Wawancara Dengan Pendeta Bakar Batu* (Wawancara Pribadi).